

IMPLEMENTASI PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN UNTUK MENGURANGI KENAKALAN REMAJA

Caraka Putra Bhakti¹⁾, Agus Ria Kumara²⁾, Ariadi Nugraha³⁾
Universitas Ahmad Dahlan¹²³⁾
email: caraka.pb@bk.uad.ac.id

Abstrak

Fenomena kenakalan pada remaja menjadi permasalahan yang cukup mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat, baik dari perspektif pendidikan, psikologi, sosial, maupun budaya. Tidak hanya masyarakat di Indonesia saja yang merasakan kekhawatiran tersebut, di negara-negara lain juga ikut merasakannya, terutama yang berdomisili di kota-kota besar. Kehidupan remaja yang ditandai oleh berbagai macam kenakalan remaja, adalah bukti lemahnya moralitas dan kepribadian usia remaja. Masa transisi tersebut, remaja kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut pada kondisi tertentu akan menjadi perilaku yang mengganggu. Terjadinya kenakalan remaja pada umumnya tidak disebabkan oleh karena sebab yang tunggal, namun karena sebab yang kompleks dan beruntun. Sebab yang kompleks berarti bahwa suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain dan sebab-sebab itu berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Asumsi dasar pendekatan Bimbingan dan konseling perkembangan adalah pemikiran bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan tersebut bagi individu menjadi lingkungan belajar. Pengembangan lingkungan positif untuk mengurangi kenakalan remaja dengan berbagai strategi layanan. Layanan dasar berupa pelatihan soft skill bagi siswa, bimbingan klasikal dan kelompok. Layanan responsif berupa konseling individu dan kelompok, Layanan perencanaan individual berupa penilaian diri (appraisal) dalam menilai sikap diri. Sedangkan dukungan sistem berupa pengembangan lingkungan sekolah ramah anak.

Kata Kunci: bimbingan, konseling perkembangan, kenakalan, remaja

A. Pendahuluan

Peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau

wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Perkembangan peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat inherent lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat

mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan diskontinuitas perkembangan perilaku individu, seperti terjadi stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan diskontinuitas perkembangan tersebut diantaranya : ledakan penduduk, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perkembangan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Pada saat ini, fenomena kenakalan pada remaja menjadi permasalahan yang cukup mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat, baik dari perspektif pendidikan, psikologi, sosial, maupun budaya. Tidak hanya masyarakat di Indonesia saja yang merasakan kekhawatiran tersebut, di negara-negara lain juga ikut merasakannya, terutama yang berdomisili di kota-kota besar. Kehidupan remaja yang ditandai oleh berbagai macam kenakalan remaja, adalah bukti lemahnya moralitas dan kepribadian usia remaja (Sriyanto, 2014).

Terjadinya kenakalan remaja pada umumnya tidak disebabkan oleh karena sebab yang tunggal, namun karena sebab yang kompleks dan beruntun. Sebab yang kompleks

berarti bahwa suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain dan sebab-sebab itu berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Walgito, 1989). Faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Terjadinya kenakalan remaja pada umumnya tidak disebabkan oleh karena sebab yang tunggal, namun karena sebab yang kompleks dan beruntun. Sebab yang kompleks berarti bahwa suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain dan sebab-sebab itu berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Walgito, 1989). Shavelson dan Roger (1982) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri. Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang

menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Menurut catatan Komnas (Tempo.co, Desember 2014), sepanjang tahun 2014 laporan kejahatan yang dilakukan remaja masuk ke lembaganya ada sekitar 1.851 pengaduan. Angka itu meningkat dibanding pada tahun 2013 yang hanya 730 kasus. Hampir 52% dari angka itu adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan. Sedangkan berdasarkan fakta dan data yang dihimpun oleh Pusat Data Anak Berhadapan Dengan Hukum Komnas, secara keseluruhan ada sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Mulai dari rentang usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak (9%), serta anak berusia 13-18 tahun sebanyak 829 anak (91%).

Segudang permasalahan remaja tersebut nampaknya sudah menyebar ke penjuru negeri, tak terkecuali di kota Yogyakarta. Kota yang juga disebut dengan kota budaya ini nampaknya juga mengalami masalah yang cukup serius dibidang kenakalan remaja. Salah satu yang permasalahan yang pada remaja Yogyakarta yang akhir-akhir ini sering terdengar yaitu kasus "Cah Klithih". "Cah Klithih" adalah sebutan untuk gaya kriminalitas remaja atau pelajar di daerah Yogyakarta (Kirwanto, 2016).

Sepanjang tahun 2016, sebanyak 43 laporan aksi klithih diterima Polda DIY dan jajaran, Fenomena ini tentu saja menjadi perhatian khusus bagi aparat kepolisian setempat untuk berupaya menekan angka kekerasan pelajar tersebut (Sorotjogja.com, 01/01/2017).

Akhir-akhir ini juga diberitakan tertangkapnya tiga orang remaja yang diduga masih berstatus pelajar diketahui melakukan aksi "klithih", kejadian ini terjadi di daerah Kulon Progo, pelaku tersebut ditemukan membawa senjata tajam yaitu pedang dan gir (Jogja.tribunnews.com, 2016). Selain aksi "klithih", pergaulan bebas pada remaja Yogyakarta juga menjadi permasalahan yang cukup memprihatinkan, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan angkat pernikahan dini setiap tahunnya. Di Sleman, angka pernikahan dini rata-rata per tahun di atas 6.500 perkawinan, sedangkan di Bantul, rata-rata pernikahan dini di daerah ini 90-120 pasangan. Sementara berdasarkan data statistik di Kementerian Agama Sleman, total sebanyak 533 peristiwa nikah di bawah umur pada 2004-2014. Lonjakan drastis terjadi antara 2008-2009 dan 2013-2014 (Pojoksatu.id, 2015).

Keterangan dari Mariantio (2001) mengatakan bahwa mereka mentato tubuh hanya untuk sekedar gaya, mengikuti tren mode, serta bisa masuk dan diterima di lingkungan pergaulan mereka. Santrock (2007) mengatakan bahwa ada beberapa

faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) Identitas, (2) Kontrol diri (3) Usia, (4) Jenis kelamin, (5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, (6) Proses keluarga, (7) Pengaruh teman sebaya, (8) Kelas sosial ekonomi, (9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal (Aviyah & Farid, 2014).

Dilihat dari banyaknya permasalahan yang terjadi pada remaja Yogyakarta saat ini, perlu adanya penanganan khusus untuk mengurangi perilaku penyimpangan pada remaja tersebut. Perlu dirancang berbagai strategi untuk penanganannya. Salah satunya adalah bimbingan dan konseling.

Bimbingan, sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (self-improvement) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (fully-functioning) di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57).

Bimbingan dan konseling komprehensif – atau disebut juga sebagai Bimbingan dan Konseling

Perkembangan – merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi positif tentang manusia. BK Komprehensif lebih berorientasi pada pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, serta peningkatan sumberdaya dan kompetensi, disamping tentunya pengentasan masalah-masalah yang dialami peserta didik.

Menurut Ipah Saripah (2014) secara definitif, bimbingan dan konseling komprehensif diartikan sebagai “Proses bantuan dari konselor kepada individu, peserta didik, atau konseli secara berkesinambungan dalam semua fase pekungannya, agar dapat mengaktualisasikan potensi dirinya (intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual) secara optimal, sehingga menjadi seorang pribadi yang produktif dan kontributif, atau bermakna dalam kehidupannya, baik secara personal maupun sosial”.

B. Pembahasan

1. Bimbingan dan Konseling Perkembangan

a. Konsep BK Perkembangan

Myrick (2011:14) pendekatan perkembangan merupakan suatu upaya untuk mengenali keahlian tertentu dan pengalaman murid yang diperlukan untuk dimiliki sebagai bagian dari mereka yang bersekolah dan memperoleh kesuksesan. Dalam pendekatan perkembangan, para peserta didik memiliki suatu peluang untuk belajar lebih banyak mengenali diri mereka sendiri dan

orang lain dengan berbagai peningkatan momen problem dalam kehidupan mereka. Mereka belajar keahlian interpersonal sebelum mereka memiliki krisis interpersonal. Ketika pendekatan perkembangan digunakan, ini menggabungkan pendekatan preventif, perbaikan dan krisis. Pendekatan perkembangan melibatkan pengajaran, pelatihan, tutorial, intruksional, informatif dan konseling sebagai bagian proses bantuan. Ini merupakan suatu pendekatan fleksibel yang menarik apa pun yang layak dalam memenuhi kebutuhan dan minat para peserta didik.

Pendekatan perkembangan menekankan pada pentingnya lingkungan pembelajaran. Ini juga mengenali para peserta didik, guru, sama dan personil lain dalam sekolah dapat bekerja secara berkesinambungan untuk membentuk iklim pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan interpersonal merupakan bagian penting dalam pendekatan ini dan setiap orang di dalam sekolah dipertimbangkan sebagai fasilitator personil, sosial dan pertumbuhan akademik.

Myrick (2011:33) Pendekatan perkembangan beranggapan bahwa perkembangan manusia yang alamiah termasuk beberapa tahapan umum dan tugas pengalaman sebagian besar individual ketika mereka mengalami perkembangan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Ini berpusat pada

beberapa konsep diri yang positif dan pengakuan konsep diri seseorang yang dibangun dan dibangun kembali melalui pengalaman dan pendidikan. Ini selanjutnya mengenali perasaan, ide dan perilaku yang berhubungan erat dan mereka dipelajari. Oleh karena, beberapa kondisi yang sangat diharapkan untuk pembelajaran dan pembelajaran ulang merupakan pertimbangan yang penting bagi bimbingan. Tujuan akhirnya adalah untuk membantu para murid belajar lebih efektif dan efisien.

Program perkembangan membutuhkan bantuan semua personil sekolah agar dapat mencapai tujuannya, yang diorganisasikan melalui kurikulum bimbingan, Para konselor dan guru, secara khusus, harus bekerja erat satu sama lain untuk memberikan bimbingan yang layak dan layanan konseling bagi para murid. Ada suatu kebutuhan, oleh karenanya, untuk mengidentifikasi peran para personil sekolah dalam suatu program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengenali bagaimana mereka melengkapi satu sama lain. Lebih jauh, ada kebutuhan yang secara spesifik menetapkan fungsi tugas dan intervensi dasar bagi para konselor sekolah yang bertugas sebagai pengawas program.

b. Prinsip –Prinsip BK

Perkembangan

Menurut Myrick (2011) prinsip-prinsip bimbingan dan

konseling perkembangan sebagai berikut :

- 1) BK perkembangan diberikan kepada seluruh siswa
- 2) BK perkembangan bersifat mengembangkan
- 3) BK perkembangan telah terorganisir dan direncanakan dalam kurikulum
- 4) BK perkembangan adalah bagian yang terintegrasi dalam proses pendidikan secara total
- 5) BK perkembangan melibatkan seluruh personil sekolah
- 6) BK perkembangan membantu peserta didik belajar banyak secara efektif dan efisien
- 7) BK perkembangan didesain untuk pencegahan
- 8) Konselor (Guru BK di sekolah) dan Guru memiliki fungsi kerjasama dalam program BK perkembangan
- 9) Organisasi program dan rancangan kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam program BK perkembangan
- 10) Fokus dengan penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri
- 11) Fokus kepada proses pendorongan (pemberian motivasi).

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut “Juvenile Delinquency”. Juvenile berarti anak sedangkan “delinquency: berarti kejahatan. Maksudnya, “Juvenile Delinquency” adalah penjahat anak atau anak jahat. Menurut Bimo Walgito, Juvenile Delinquency

mencakup setiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum. *Juvenile Delinquency* sebagai kenakala remaja telah mengalami pergeseran etimologi akan tetapi hanya menyangkut aktifitasnya saja. Yakni istilah kejahatan Eri juvenile menjadi kenakalan. Meskipun kenakalan remaja senantiasa diasosiasikan dengan perbuatan atau tindak kejahatan. Hal ini dapat dimengerti, jika yang dipegang tata nilai yang dianut masyarakat, dan penilaian masyarakat atas kenakalan anak-anak tersebut.

Bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun norma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan agama. Sebagai contoh pergaulan buruk, menonton video porno dan masih banyak lagi.
- b. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum mengarah kepada tindakan kriminal, seperti percobaan pembunuhan, penyekapan, penganiayaan, mencuri, merampok, memperkosa,

pelecehan seksual lainnya, dan masih banyak lagi.

3. Strategi Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk mereduksi Kenakalan Remaja

a. Layanan Dasar

Menurut Bhakti & Safitri (2015) Layanan dasar sebagai pemberian bantuan melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan. Strategi layanan dasar yaitu 1) bimbingan klasikal, 2) bimbingan kelompok, 3) media bimbingan kelompok, 4) asesmen kebutuhan. Kontribusi strategi layanan dasar dalam menciptakan sekolah ramah anak berupa bimbingan klasikal materi bullying, stop pekerja anak. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dan kelompok dengan pendekatan student center learning. Guru bimbingan dan konseling menciptakan proses interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif.

b. Layanan Responsif

Menurut Depdiknas (2008) Layanan responsif, sebagai proses bantuan untuk menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, supaya peserta didik tidak mengalami hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan. Strategi layanan

responsif dapat berupa konseling individu, konseling kelompok, dan lain sebagainya

c. Layanan Perencanaan Individual

Menurut lampiran Permendikbud no 111 Tahun 2014 tentang Layanan Bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan menengah, layanan perencanaan individual sebagai bantuan untuk merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, peluang dan kesempatan yang ada di lingkungan. Strategi layanan perencanaan individual dan peminatan berupa layanan peminatan dalam format individu maupun kelompok untuk membantu siswa merencanakan pendidikan lanjutan serta perencanaan karir.

d. Dukungan Sistem

Menurut Hasan & Bhakti (2016) Dukungan sistem, sebagai proses bantuan atau fasilitasi atau dukungan secara tidak langsung terhadap kelancaran, efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Strategi layanan dukungan sistem dalam menciptakan sekolah ramah dapat berupa aktivitas kolaborasi dengan orangtua untuk pengembangan potensi peserta didik serta layanan advokasi membantu konseli mendapatkan pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

C. Kesimpulan

Asumsi dasar pendekatan Bimbingan dan konseling perkembangan adalah pemikiran bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan tersebut bagi individu menjadi lingkungan belajar. Pengembangan lingkungan positif untuk mengurangi kenakalan remaja dengan berbagai strategi layanan. Layanan dasar berupa pelatihan softskill bagi siswa, bimbingan klasikal dan kelompok. Layanan responsif berupa konseling individu dan kelompok, Layanan perencanaan individual berupa penilaian diri (*appraisal*) dalam menilai sikap diri. Sedangkan dukungan sistem berupa pengembangan lingkungan sekolah ramah anak terhindar dari kenakalan remaja.

Daftar Pustaka

- American School Counselor Association. (2012). *The ASCA National Model: A Frame work For School Counseling Program Third Edition*. Alexandria, VA: Author.
- Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. (2015, October). Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK di Sekolah Menengah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* (pp. 55-61).
- Bhakti, C. P. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi*. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106.
- Duane Brown & Jerry Trusty. 2005. *Designing and Leading Comprehensive School Counseling Programs*. Belmont : Brooks/Cole.
- Gysbers, Norman C.2004. *Comprehensive Guidance and Counseling Programs:The Evolution of Accountability*.*Professional School Counseling*, 10962409, Oct 2004, Vol. 8, Issue 1
- Gysbrers, Henderson. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program Fifth Edition*. Alexandria : American Counseling Assosiation.
- Hasan, S. U. N., & Bhakti, C. P. (2016). *Guidance and Counselling: A Comparison between Indonesia and Malaysia*. *Scientific Journal of PPI-UKM*, 3(6), 267-271.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, Dede Rahmat. (2013). *Bimbingan Konseling : Kesehatan Mental Di sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Juntika. (2011). *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan dan Komprehensif Bermutu*.

- Disampaikan dalam pidato Pengukuhan Prof. Dr. H. Juntika, M.Pd sebagai Guru Besar/Profesor dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartadinata, Sunaryo. (2010). *Isu-Isu Pendidikan : Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung : UPI Press.
- Kartadinata, Sunaryo. (2015). *Kerangka Konsep, Elemen Pokok, dan Implikasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Disampaikan dalam Kegiatan Pemantapan Instruktur Nasional Bimbingan dan Konseling, Jakarta, 29 – 30 Agustus 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Santoadi, Fajar. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Saripah, Ipah. (2014). *Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Dalam Pengembangan Karakter Anak*. Prosiding Seminar Nasional “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia”, 14 Desember 2014, ISBN : 978-6027-0296-5-1, hlm. 9-14.
- Sriyanto, dkk. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Masa. *Jurnal Psikologi*. 41(01): 74-88.